Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Volume 4, Nomor 6, November 2026
ISSN: 2986-7819

INTERNALISASI NILAI KEBHINEKAAN DAN TOLERANSI MELALUI OLAHRAGA PADA MAHASISWA PPG CALON GURU PJOK

INTERNALIZATION OF DIVERSITY AND TOLERANCE VALUES THROUGH SPORTS IN PPG STUDENTS WHO ARE PROSPECTIVE PHYSICAL TEACHER

Andi W. Fajriansyah Al - Ghifari[1*], Muhammad Fadli[2], Andi Muhammad Rizky Al Mufarid[3], Wildayati[4], Sitti Fatimah Azzahra[5]
[1*,2,3,4,5] Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
*andifajriansyah.alghifari@unm.ac.id (*corresponding author*)

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) calon guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) tentang kebhinekaan global dan toleransi serta kemampuan mengintegrasikannya dalam pembelajaran PJOK yang inklusif. Kegiatan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain partisipatif-reflektif (*participatory learning*) dan melibatkan 35 mahasiswa PPG calon guru PJOK di Menara Pinisi Universitas Negeri Makassar. Pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan berupa observasi partisipatif, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan simulasi pembelajaran kebhinekaan, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut. Data dikumpulkan melalui *pre-test* dan *post-test*, refleksi peserta, wawancara mendalam, dan catatan observasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan pada empat tema: pemahaman konsep kebhinekaan global, pemahaman toleransi dan anti-diskriminasi, integrasi kebhinekaan dalam pembelajaran PJOK, serta strategi pembelajaran PJOK inklusif. Rerata pengetahuan pada empat tema meningkat dari 46,25% sebelum kegiatan menjadi 85,00% setelah kegiatan, atau bertambah 38,75 poin persentase. Kegiatan ini berpotensi mendukung pengembangan kompetensi pedagogis calon guru dalam menciptakan pembelajaran yang aman, adil, kolaboratif, dan menghargai perbedaan. Evaluasi lanjutan di sekolah diperlukan untuk menilai keberlanjutan implementasi.

Kata Kunci: Kebhinekaan Global; Toleransi; PJOK; Mahasiswa PPG

Abstract: *This community service program aimed to strengthen the understanding of Teacher Professional Education (PPG) students who are prospective Physical Education, Sports, and Health (PJOK) teachers regarding global diversity and tolerance, as well as their ability to integrate these values into inclusive PJOK learning. The program used a descriptive qualitative approach with a participatory-reflective design (participatory learning) and involved 35 prospective PJOK teachers at Menara Pinisi, Universitas Negeri Makassar. The implementation consisted of a preparation stage, an implementation stage comprising participatory observation, focus group discussions (FGD), and diversity-learning simulations, and an evaluation and follow-up stage. Data were collected through pre-tests and post-tests, participant reflections, in-depth interviews, and observation notes, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing across four themes: understanding of global diversity concepts, understanding of tolerance and anti-discrimination, integration of diversity into PJOK learning, and inclusive PJOK learning strategies. The mean knowledge score across the four themes increased from 46.25% before the program to 85.00% after the program, a gain of 38.75 percentage points. The program has the potential to support the development of prospective teachers' pedagogical competence in creating safe, fair, collaborative, and respectful learning environments. Follow-up evaluation in schools is needed to assess the sustainability of implementation.*

Keywords: *Global Diversity; Tolerance;; Physical Education; Teacher Professional Education*

Article History:

Received	Revised	Published
24 September 2026	11 November 2026	15 November 2026

Pendahuluan

Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang ditandai oleh keragaman suku, agama, bahasa, adat istiadat, identitas sosial, gender, dan kemampuan fisik. Dalam konteks pendidikan, keberagaman tersebut perlu dipahami sebagai sumber belajar sekaligus landasan untuk membangun lingkungan yang adil dan saling menghormati. Pendidikan kebhinekaan tidak cukup berhenti pada pengetahuan tentang perbedaan, tetapi perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang mendorong pemahaman kritis, empati, solidaritas, dan tindakan bertanggung jawab. Kerangka pendidikan kewargaan global menempatkan pembelajaran dalam ranah kognitif, sosial-emosional, dan perilaku yang saling berkaitan. Ketiga ranah tersebut relevan untuk membantu peserta didik memahami keberagaman, menghargai perspektif orang lain, serta menerapkan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peluang strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut karena pembelajarannya melibatkan interaksi, kerja sama, aturan, kompetisi, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan secara langsung. Penelitian Subekti et al. (2024) menunjukkan relevansi integrasi nilai sosial, termasuk kerja sama, kesetaraan, toleransi, rasa hormat, dan tanggung jawab, dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga. Sejalan dengan itu, Rohman et al. (2021) mengembangkan model pembelajaran fair play dalam perkuliahan permainan bola tangan dan melaporkan perubahan sikap serta perilaku mahasiswa setelah penerapan model tersebut. Sehingga Pembiasaan fair play dan kepercayaan antarpeserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani penting untuk diterapkan (Herdiyana dan Prakoso 2016). Temuan-temuan tersebut memberikan dasar bahwa olahraga dapat dimanfaatkan sebagai wahana pendidikan nilai, meskipun keberhasilan internalisasi nilai tetap bergantung pada rancangan aktivitas, interaksi, dan refleksi yang menyertai pembelajaran.

Namun, olahraga tidak secara otomatis menghasilkan sikap toleran dan inklusif. Nilai-nilai sosial perlu dirancang secara sadar dalam tujuan, aturan, pembagian kelompok, interaksi, dan evaluasi pembelajaran. Melalui pembelajaran *outdoor education* dalam pendidikan jasmani, mengidentifikasi potensi murid dalam membentuk sikap toleransi (Sofyan et al., 2021). Sementara itu, Hariadi (2017) mengembangkan instrumen penilaian autentik aspek sikap sosial dalam PJOK yang mencakup kejujuran, kerja sama, percaya diri, disiplin, toleransi, sportivitas, dan keselamatan. Kedua kajian tersebut memperkuat pentingnya mengintegrasikan nilai sosial ke dalam pengalaman belajar sekaligus menyiapkan cara untuk mengamati dan menilainya. Dalam konteks pendidikan jasmani inklusif, penerimaan terhadap perbedaan kemampuan fisik dan kebutuhan belajar juga perlu diwujudkan melalui penyesuaian aktivitas agar seluruh peserta dapat berpartisipasi secara bermakna.

Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) calon guru PJOK dipersiapkan untuk menjalankan tugas profesional yang menuntut kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam praktik pembelajaran, tantangan yang perlu diantisipasi antara lain kesulitan menerjemahkan nilai kebhinekaan ke dalam tujuan, aktivitas, aturan permainan, asesmen, dan refleksi pada modul ajar PJOK. Situasi yang mungkin muncul di lapangan meliputi pembagian kelompok berdasarkan stereotip gender, pemilihan peserta hanya berdasarkan kemampuan fisik, ejekan terhadap bentuk tubuh atau keterampilan gerak, serta kurangnya modifikasi aktivitas untuk peserta didik dengan kebutuhan dan kemampuan yang beragam. Oleh karena

itu, calon guru perlu dibekali kemampuan untuk mengenali bias, mengelola interaksi sosial, dan merancang pembelajaran yang menjamin kesempatan berpartisipasi secara adil.

Sebagai solusi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan pelatihan wawasan kebhinekaan global dengan pendekatan pembelajaran partisipatif-reflektif. Pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang mengalami, merefleksikan, dan memaknai kebhinekaan melalui interaksi sosial, diskusi, dan kegiatan kolaboratif, bukan sekadar sebagai penerima materi. Kegiatan dirancang melalui pengamatan fenomena kebhinekaan di lingkungan pembelajaran dan masyarakat sekitar, berbagi pengalaman lintas budaya dalam diskusi kelompok terfokus, serta kolaborasi merancang simulasi pembelajaran PJOK yang menanamkan nilai kebangsaan, toleransi, *fair play*, dan inklusivitas. Luaran yang diharapkan berupa peningkatan pemahaman mahasiswa serta tersusunnya rancangan aktivitas PJOK yang lebih responsif terhadap keberagaman. Pencapaian luaran tersebut perlu dinilai melalui instrumen yang sesuai, dokumentasi proses, dan refleksi peserta.

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk (1) memperkuat pemahaman mahasiswa PPG calon guru PJOK tentang kebhinekaan global, toleransi, dan anti-diskriminasi; (2) memfasilitasi pengalaman belajar partisipatif melalui observasi partisipatif dan diskusi kelompok terfokus; (3) melatih mahasiswa merancang pembelajaran PJOK inklusif yang menanamkan nilai kebangsaan melalui simulasi pembelajaran kebhinekaan; serta (4) mengevaluasi perubahan pemahaman dan sikap mahasiswa melalui pre-test, post-test, refleksi peserta, wawancara mendalam, dan catatan observasi. Luaran yang diharapkan meliputi rancangan simulasi pembelajaran PJOK berwawasan kebhinekaan, meningkatnya kesadaran reflektif calon guru, dan rekomendasi tindak lanjut implementasi di sekolah.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan didasarkan pada solusi yang ditawarkan, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain partisipatif-reflektif atau *participatory learning*. Pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang mengalami, merefleksikan, dan memaknai kebhinekaan melalui interaksi sosial, diskusi, dan kegiatan kolaboratif. Kegiatan dilaksanakan di Menara Pinisi Universitas Negeri Makassar dengan sasaran 35 mahasiswa PPG calon guru PJOK. Data dikumpulkan melalui *pre-test* dan *post-test*, dilengkapi dengan refleksi peserta, wawancara mendalam, dan catatan observasi. Prosedur pelaksanaan dirinci pada setiap tahap berikut.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak PPG terkait pelaksanaan pelatihan wawasan kebhinekaan. Selanjutnya, tim pengabdi menyiapkan materi pelatihan yang bersumber dari modul dengan topik kebhinekaan global, beserta instrumen pengumpulan data berupa soal *pre-test* dan *post-test*, panduan wawancara, dan lembar observasi.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri atas tiga kegiatan utama yang dirancang secara partisipatif. Pertama, *observasi partisipatif*, yaitu mahasiswa mengamati fenomena sosial kebhinekaan di lingkungan pembelajaran dan masyarakat sekitar. Kedua, diskusi kelompok, yaitu mahasiswa berbagi pengalaman lintas budaya dan mendiskusikan isu sosial seperti intoleransi, keberagaman agama, dan budaya digital. Ketiga, simulasi pembelajaran kebhinekaan, yaitu mahasiswa berkolaborasi merancang pembelajaran PJOK yang menanamkan nilai kebangsaan.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan untuk menilai perubahan sikap dan pemahaman mahasiswa terhadap

kebhinekaan melalui analisis refleksi peserta, wawancara mendalam, dan catatan observasi, disertai perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi menjadi dasar tindak lanjut kegiatan.

Analisis Data

Data dianalisis untuk melihat perubahan pemahaman peserta melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis diarahkan pada empat tema utama, yaitu (1) pemahaman konsep kebhinekaan global, (2) pemahaman toleransi dan anti-diskriminasi, (3) integrasi kebhinekaan dalam pembelajaran PJOK, dan (4) strategi pembelajaran PJOK inklusif. Skor *pre-test* dan *post-test* pada setiap tema disajikan secara deskriptif dalam bentuk persentase.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan dilaksanakan di Menara Pinisi Universitas Negeri Makassar dengan melibatkan 35 mahasiswa PPG calon guru PJOK melalui tahap persiapan, tahap pelaksanaan (observasi partisipatif, FGD, dan simulasi pembelajaran kebhinekaan), serta tahap evaluasi dan tindak lanjut.



Gambar 1. Foto Bersama Mahasiswa PPG Calon Guru PJOK

Tahap observasi partisipatif dilaksanakan untuk membantu mahasiswa PPG calon guru PJOK mengenali keberagaman sosial dan budaya melalui pengalaman langsung di lingkungan pembelajaran dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini diarahkan pada pengamatan terhadap keragaman identitas sosial, seperti suku, agama, bahasa, tradisi, serta pola interaksi antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengidentifikasi keberagaman yang tampak, mahasiswa diarahkan untuk mencermati bagaimana perbedaan tersebut diterima, dihargai, atau berpotensi menimbulkan jarak sosial dalam interaksi kelompok. Dengan demikian, observasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengumpulan informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran kritis terhadap dinamika kebhinekaan. Pendekatan tersebut sejalan dengan kerangka pendidikan kewargaan global yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan, sikap sosial-emosional, dan perilaku bertanggung jawab. UNESCO (2015) menjelaskan bahwa pendidikan kewargaan global perlu mengembangkan pemahaman kritis terhadap persoalan sosial sekaligus menumbuhkan empati, solidaritas, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks PJOK, kesadaran terhadap keberagaman menjadi penting karena interaksi dalam aktivitas fisik dapat dipengaruhi oleh kemampuan gerak, gender, latar belakang sosial, dan hubungan antarteman. Relasi sosial dan persinggungan identitas dapat memengaruhi pengalaman inklusi maupun eksklusi peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Thorjussen 2021). Oleh karena itu, hasil pengamatan mahasiswa perlu diarahkan untuk mengidentifikasi bukan hanya keberadaan perbedaan, tetapi juga kondisi sosial yang memungkinkan setiap individu merasa diterima dan memperoleh kesempatan berpartisipasi secara setara. Hasil observasi selanjutnya digunakan sebagai bahan refleksi untuk menghubungkan pengalaman sosial mahasiswa dengan tanggung jawab profesional

calon guru PJOK. Mahasiswa dapat diajak mempertimbangkan bagaimana situasi eksklusi, apabila ditemukan, dapat muncul kembali dalam pembelajaran melalui pemilihan anggota tim, pembagian kesempatan bermain, pemberian tanggung jawab, atau respons terhadap peserta didik yang memiliki keterampilan gerak berbeda. Perspektif ini penting karena partisipasi dalam pendidikan jasmani tidak hanya ditentukan oleh kehadiran fisik, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial dan kesempatan untuk terlibat secara bermakna (Jensen & Agergaard, 2015).



Gambar 2. Proses Diskusi Reflektif dan Penyampaian Materi Wawasan Kebhinekaan Global

Tahap diskusi kelompok dirancang sebagai ruang dialog bagi mahasiswa untuk mengolah pengalaman observasi, menyampaikan perspektif pribadi, dan mendiskusikan persoalan kebhinekaan secara reflektif. Pokok pembahasan meliputi toleransi antarumat beragama, perbedaan budaya dan bahasa, prasangka sosial, serta pengaruh budaya digital terhadap cara individu memahami kelompok yang berbeda. Melalui proses berbagi pengalaman, mahasiswa diarahkan untuk membedakan antara perbedaan pendapat yang wajar dan perilaku yang merendahkan, mengucilkan, atau mendiskriminasi orang lain. Diskusi ini juga memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengevaluasi asumsi yang selama ini dianggap biasa, tetapi berpotensi membatasi penerimaan terhadap keberagaman. Secara pedagogis, dialog reflektif penting karena pemahaman mengenai inklusi sosial tidak selalu secara otomatis tercermin dalam perilaku. Hovdal et al. (2021) menemukan adanya ketegangan antara pandangan peserta didik yang tidak menyukai perilaku eksklusif dan tindakan mereka sendiri ketika situasi permainan mendorong perilaku tersebut. Temuan ini memberikan pelajaran bahwa nilai inklusivitas tidak cukup disampaikan sebagai nasihat, tetapi perlu dihubungkan dengan pengalaman konkret, refleksi, dan pembiasaan.

Dalam kegiatan PPG, prinsip tersebut dapat diterapkan dengan meminta mahasiswa menganalisis kasus pembelajaran PJOK, seperti peserta yang selalu dipilih terakhir, anggota tim yang jarang menerima umpan, atau peserta didik yang tidak diberi kesempatan memimpin karena dianggap kurang terampil. Diskusi mengenai budaya digital juga relevan karena informasi di media sosial dapat memperluas pemahaman lintas budaya, tetapi dapat pula memperkuat stereotip apabila diterima tanpa pemeriksaan kritis. Karena itu, mahasiswa perlu berlatih mengevaluasi sumber informasi, mengenali generalisasi yang tidak berdasar, dan menyampaikan pendapat tanpa merendahkan identitas pihak lain. Prinsip ini sejalan dengan UNESCO (2015), yang menempatkan pemikiran kritis, empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan tindakan bertanggung jawab sebagai dimensi yang saling berkaitan dalam pendidikan kewargaan global.

Tabel 1. Perubahan Pengetahuan Peserta pada Empat Tema

No.	Tema pengetahuan	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Selisih (poin)
1	Pemahaman konsep kebhinekaan global	48	86	38
2	Pemahaman toleransi dan anti-diskriminasi	42	82	40
3	Integrasi kebhinekaan dalam pembelajaran PJOK	45	84	39
4	Strategi pembelajaran PJOK inklusif	50	88	38
	Rerata	**46,25**	**85,00**	**38,75**

Tabel 1 menyajikan perubahan pengetahuan peserta pada empat tema yang dianalisis. Rerata sebelum kegiatan sebesar 46,25% dan setelah kegiatan sebesar 85,00%, dengan kenaikan 38,75 poin persentase. Jika dinyatakan sebagai kenaikan relatif terhadap nilai awal, perubahan tersebut sebesar 83,8%. Kedua ukuran ini berbeda sehingga dilaporkan secara terpisah. Pola pada Tabel 1 memperlihatkan peningkatan pada keempat tema. Tema pemahaman toleransi dan anti-diskriminasi memiliki skor awal terendah (42%) dan peningkatan terbesar (40 poin), sedangkan tema strategi pembelajaran PJOK inklusif memiliki skor awal dan skor akhir tertinggi (50% dan 88%). Secara konseptual, peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengenali istilah kebhinekaan, tetapi juga mulai menghubungkannya dengan keputusan pedagogis dalam pembelajaran PJOK. Pemahaman kebhinekaan menjadi bermakna ketika diterjemahkan menjadi pertanyaan praktis: apakah setiap peserta didik memperoleh kesempatan menyentuh bola atau menggunakan alat, apakah pembentukan kelompok menghindari stereotip, dan apakah umpan balik guru menghargai usaha serta perkembangan individu.

Peningkatan tersebut dapat dikaitkan dengan karakter pendekatan *participatory learning* yang digunakan. Mengamati fenomena kebhinekaan, bertukar pengalaman lintas budaya dalam FGD, dan merancang simulasi pembelajaran memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menghubungkan konsep dengan pengalaman sosial dan praktik pedagogis mereka. Pendidikan kewargaan global menekankan keterkaitan antara pengetahuan, empati dan penghormatan terhadap perbedaan, serta tindakan bertanggung jawab. Dalam kegiatan PJOK, ketiga dimensi tersebut dapat dipadukan melalui pemahaman konsep, interaksi kolaboratif, dan refleksi terhadap pengalaman bermain.

Walaupun hasil yang ditemukan memperlihatkan perubahan positif, hasil ini belum dapat dipakai untuk menyimpulkan efektivitas program secara empiris karena kegiatan tidak menggunakan kelompok pembanding. Perhitungan perlu didasarkan pada respons peserta yang sama pada *pre-test* dan *post-test*. Jika instrumen hanya mengukur pengetahuan, perubahan sikap atau perilaku hanya dapat dinyatakan apabila didukung oleh data refleksi, wawancara, dan observasi. Oleh sebab itu, pendampingan dan evaluasi lanjutan pada saat mahasiswa menerapkan rancangan pembelajaran di sekolah menjadi tindak lanjut yang penting.

Kesimpulan

Pelatihan wawasan kebhinekaan dengan pendekatan partisipatif-reflektif melalui observasi partisipatif, FGD, dan simulasi pembelajaran berpotensi membantu mahasiswa PPG calon guru PJOK memahami kebhinekaan global, toleransi, dan anti-diskriminasi serta mengintegrasikannya dalam strategi pembelajaran PJOK yang inklusif. Evaluasi lanjutan, termasuk pendampingan implementasi rancangan pembelajaran di sekolah, diperlukan untuk menilai keberlanjutan dampak kegiatan terhadap sikap dan praktik mengajar calon guru.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdi menyampaikan terima kasih kepada pengelola Program Studi Pendidikan

Profesi Guru Universitas Negeri Makassar atas dukungan koordinasi dan fasilitasi yang disediakan selama pelaksanaan kegiatan.

Referensi

Hariadi. (2017). Pengembangan instrumen penilaian otentik aspek sikap sosial dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Jurnal Ilmu Keolahragaan, 16(1), 84–96. https://doi.org/10.24114/jik.v16i1.6898

Herdiyana, A., & Prakoso, G. P. W. (2016). Pembelajaran pendidikan jasmani yang mengacu pada pembiasaan sikap fair play dan kepercayaan pada peserta didik. Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi), 12(1). https://doi.org/10.21831/jorpres.v12i1.9498

Hovdal, D. O. G., Haugen, T., Larsen, I. B., & Johansen, B. T. (2021). Students' experiences and learning of social inclusion in team activities in physical education. European Physical Education Review, 27(4), 889–907. https://doi.org/10.1177/1356336X211002855

Jensen, M. M., & Agergaard, S. (2015). The processes of inclusion and exclusion in physical education: A social-relational perspective. Social Inclusion, 3(3), 67–81. https://doi.org/10.17645/si.v3i3.201

Rohman, U., Sumardi, & Cholid, A. (2021). Pengembangan model pembelajaran fair play dalam perkuliahan permainan bola tangan terhadap pembentukan sikap dan prilaku mahasiswa S1 Pendidikan Jasmani. Jurnal Ilmiah Adiraga: Jurnal Penelitian Olahraga, 7(2), 92–107. https://doi.org/10.36456/adiraga.v7i2.4588

Sofyan, M. A., Nasution, N. S., & Syafei, M. M. (2021). Pembelajaran outdoor pendidikan jasmani dalam membentuk sikap toleransi di SMPN 1 Cikarang Utara. Jurnal Literasi Olahraga, 2(2), 110–118. https://doi.org/10.35706/jlo.v2i2.4328

Subekti, N., Mulyadi, A., & Nur Mulyadi, D. Y. (2024). Integrasi nilai sosial dalam pendidikan jasmani dan olahraga: Eksplorasi strategi dan hasil yang dicapai. Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training), 8(1). https://doi.org/10.37058/sport.v8i1.10200

Thorjussen, I. M. (2021). Social inclusion in multi-ethnic physical education classes: Contextualized understandings of how social relations influence female students' experiences of inclusion and exclusion. European Physical Education Review, 27(2). https://doi.org/10.1177/1356336X20946347

UNESCO. (2015). Global citizenship education: Topics and learning objectives. Paris, France: UNESCO.